

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat kepatuhan penggunaan APD pada petani cabai saat menangani pestisida label biru sangat rendah. Hanya 10% responden tergolong patuh menggunakan APD lengkap sesuai standar K3, sementara 90% responden tidak patuh. Ketidakpatuhan paling nyata terlihat pada penggunaan sarung tangan (75% tidak menggunakan saat mencampur) dan kacamata *safety* 38 responden (95%) tidak mengenakannya saat mencampur pestisida, dan 39 orang (97.5%) tidak mengenakannya saat menyemprot pestisida label biru, meskipun penggunaan pakaian pelindung tubuh relatif lebih tinggi (67,5%-92,5%).
2. Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik dan korelasi sangat lemah antara kepatuhan penggunaan APD dan Keluhan Kesehatan Akut (KKA) pada petani cabai di Kecamatan Tempel, Sleman. Dengan perolehan nilai *Correlation Coefficient* 0,021 dan *P-Value* 0,899. Ketiadaan hubungan ini disebabkan oleh distribusi data pada variabel penggunaan APD sangat tidak merata, sebanyak 90% responden (n=36) terkonsentrasi pada kategori tidak patuh, sementara hanya 10% (n=4) yang patuh, meskipun mayoritas responden tidak patuh menggunakan APD, tidak semua dari mereka mengalami KKA tinggi, dan jenis APD yang paling banyak digunakan oleh responden adalah pakaian lengan panjang, celana panjang, dan sepatu boot, yang merupakan APD dengan

fungsi perlindungan dermal umum. Sementara APD yang paling relevan untuk mencegah KKA seperti masker (perlindungan inhalasi) dan kacamata *safety* (perlindungan mata) justru paling sedikit digunakan.

3. Korelasi antara perilaku berisiko dan tingkat risiko paparan pestisida lemah-sedang (*correlation coefficient* 0,0330) dan signifikan, yaitu nilai *p-value* (0,038) lebih kecil dari batas signifikansi (0,05), yang mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan modifikasi perilaku *higiene personal* pasca penyemprotan sebagai intervensi paling efektif mengurangi paparan pestisida. Perilaku berisiko lebih menjelaskan variasi KKA dibanding kepatuhan APD, sehingga intervensi kesehatan perlu memprioritaskan perubahan perilaku *higiene personal* sebagai langkah pencegahan KKA yang paling disarankan.

B. Saran

1. Bagi Petani Kecamatan Tempel
 - a. Menerapkan praktik penanganan pestisida label biru yang aman, mencakup:
 - 1) Tidak makan, minum, atau merokok saat menangani pestisida label biru
 - 2) Selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan atau minum

- 3) Memisahkan baju bekas mencampur dan menyomprot pestisida saat pencucian dengan baju keluarga
- 4) Membentuk kelompok tani yang sadar K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang berfokus pada penanganan penggunaan pestisida dengan aman dan berkelanjutan.
- 5) Tidak membuang bekas bilasan pestisida di sungai/saluran air
- 6) Tidak melakukan penundaan mandi dalam kurun waktu lebih dari satu jam
- 7) Tidak melakukan penyemprotan pestisida dengan berlawanan arah angin
- 8) Tidak menggunakan wadah makanan sebagai wadah penyimpanan pestisida
- 9) Membaca dan mengikuti petunjuk dosis yang tertera di label/kemasan

2. Bagi Petugas Kesehatan dan Puskesmas Kecamatan Tempel

- a. Melakukan edukasi berkelanjutan tentang bahaya paparan pestisida label biru jangka panjang dan cara penggunaan APD yang tepat melalui kunjungan ke kelompok tani atau pertemuan rutin dengan petani.
- b. Melakukan screening kesehatan berkala pada petani cabai, untuk mendeteksi dini paparan pestisida label biru, minimal 1 kali per tahun atau sesuai risiko pajanan.

- c. Memberikan konseling kepada petani dengan risiko paparan tinggi tentang tindakan pencegahan dan manajemen kesehatan.
 - d. Memfasilitasi penyediaan APD berkualitas dengan harga terjangkau melalui program subsidi atau kerja sama dengan kelompok tani.
3. Untuk Dinas Pertanian dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman
- a. Mengintegrasikan program K3 pertanian dalam kebijakan pengembangan pertanian berkelanjutan, khususnya untuk komoditas cabai yang intensif menggunakan pestisida label biru.
 - b. Memberikan regulasi dan pengawasan ketat terhadap penjualan dan penggunaan pestisida label biru, termasuk persyaratan penyediaan APD yang memadai di setiap outlet penjual pestisida.
 - c. Mengembangkan program pelatihan K3 pertanian untuk petani cabai, difasilitasi oleh petugas kesehatan dan ahli pertanian.
 - d. Mendorong transisi ke metode pengendalian hama terintegrasi (PHT) yang mengurangi penggunaan pestisida label biru dan meningkatkan *sustainability*.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
- a. Mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan APD pada petani dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*focus group discussion* atau *in-depth interview*) untuk memahami hambatan sosial, ekonomi, dan budaya.
 - b. Melakukan penelitian tentang efektivitas intervensi edukasi dan penyediaan APD dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan APD

pada petani. d. Mengembangkan instrumen penilaian risiko paparan pestisida yang lebih komprehensif, tidak hanya berbasis *self-report* kuesioner tetapi juga pemeriksaan biomedis dan pengukuran kadar residu pestisida di lingkungan .